

# **ANALISIS PENETAPAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN BARU DI KECAMATAN HARJAMUKTI, CIREBON SELATAN**

Sasya Danastri

Drs. R Mulyo Hendarto, Msp

## ***ABSTRACT***

*The development gap in the city of Cirebon is still an unsolved problem. Especially the development gap between North Cirebon and South Cirebon. Therefore, need a way out in resolving this problem, that is establish new growth centers in the southern city of Cirebon, Subdistrict Harjamukti.*

*Some of the problems under study are (i). The current conditions in the District Harjamukti viewed from the aspect of economic, demographic aspect and aspect of public service facilities, (ii). The interaction between villages in the District Harjamukti, (iii). The requirements for developing growth centers in the District Harjamukti viewed from the aspect of economic, demographic aspects and aspects of public service facilities, (iv).. Analysis of data using 4 (four) analysis, (i). Economic Base analysis by direct method to determine the potential of each area in District Harjamukti, (ii). Analysis to estimate the gravitational attraction sites in the District of Hrajamukti, (iii). Skalogram analysis to determine the service centers based on the number and type of units of service facilities that exist in any area, (iv) overlay method for the identification of land based on maps and determining the location (infrastructure and facilities).*

**Keywords :** *Inequality region, primary survey, Gravity Analysis, Methods Overlay, growth center.*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan (Peraturan Mendagri RI No. 4/1980). Salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam maupun luar negeri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (*hinterland*) atau daerah pedesaan sekitarnya. Sering keterkaitan ini terwujud sebagai suatu bentuk sistem kota ( Soegijoko dalam Hestuadiputri, 2007).

Kota Cirebon yang merupakan kota mandiri terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Ibukota Jawa Barat yaitu Bandung, memiliki kegiatan perekonomian dan sosial yang berkembang pesat, sehingga menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru untuk menampung kegiatan ekonomi dan sosial dalam kota ini.

Kota Cirebon berada di pesisir Laut Jawa, di Jalur Pantura Jakarta-Cirebon-Semarang yang merupakan jalur terpadat di Indonesia, menyebabkan kota ini menjadi salah satu kota yang sangat berpotensi di Jawa Barat. Letaknya yang sangat strategis yaitu merupakan pintu gerbang Jawa Barat disebelah timur membuat Kota Cirebon mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial kota Cirebon ini dapat dilihat dari nilai PDRB yang meningkat setiap tahunnya. Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tahun 2005, PDRB kota Cirebon sebesar Rp 4,919 trilyun lebih besar daripada tahun 2006, yaitu sebesar Rp 5,192 trilyun. Kenaikan nilai PDRB ini terus terjadi hingga pada tahun 2008, yaitu menjadi sebesar Rp 5,823 trilyun.

**Tabel 1.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kota Cirebon Atas Dasar Harga Konstan**  
**2000 Tahun 2005-2008**  
(dalam Jutaan rupiah)

No	SEKTOR	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	1 7.088,01	17.118,92	17.782,98	18.546,39
2	Pertambangan	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	1 .896.634,50	1.969.304,31	2.037.319,89	2.109.737,60
4	Listrik, Gas, Air Bersih	8 4.658,13	88.140,82	95.652,07	104.856,44
5	Bangunan	1 79.954,95	197.668,88	214.081,50	233.172,71
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1 .410.756,27	1.509.106,23	1.648.518,00	1 .820.040,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7 77.978,81	814.698,40	839.266,18	796.245,59
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	253.082,70	273.216,90	307.060,56	346.647,68
9	Jasa-Jasa	299.696,38	323.099,33	353.188,18	394.281,39
<b>TOTAL</b>		<b>4.919.849,75</b>	<b>5.192.353,79</b>	<b>5.512.869,37</b>	<b>5.823.528,10</b>

*Sumber : BPS Kota Cirebon, 2008*

Pertumbuhan Kota Cirebon yang semakin pesat ini, tidak luput oleh berbagai masalah yang mengikutinya. Adapun permasalahan tersebut antara lain kegiatan yang cenderung berorientasi di pusat kota, sehingga pusat kota akan semakin padat (gedung dan kegiatan bisnis) dan semakin macet (arus lalu lintas). Kepadatan dan kemacetan di sekitar pusat kota utama ini harus disebarakan ke beberapa pusat ekonomi yang berada di sekitar pusat kota utama. Daerah sekitar pusat kota utama ini harus direncanakan sebagai kota mandiri dan diharapkan kehidupannya tidak bergantung pada kegiatan perekonomian pusat kota utama, adanya ketimpangan pembangunan atau pembangunan yang tidak merata antara kawasan Cirebon Utara dan kawasan Cirebon Selatan.

Secara kasat mata ketertinggalan wilayah selatan yaitu Kelurahan Argasunya terlihat jelas dari keadaan geografis yang berbukit-bukit. Wilayah Selatan hanya

terkenal sebagai pembuangan akhir sampah, sehingga truk sampah yang lalu lalang juga menjadi penyebab rusaknya fasilitas jalan di Kelurahan Argasunya. Sekitar 500 penduduk masih mengandalkan pekerjaan sebagai penggali pasir karena pertanian dan perdagangan tidak bisa diandalkan. Tidak heran jika wilayah selatan identik dengan pembangunan yang tertinggal (Siwi, 2010). Padahal Kecamatan Harjamukti merupakan kecamatan terluas di kota Cirebon, yaitu seluas 17,62 Km<sup>2</sup> (lihat tabel 1.4).

**Tabel 1.4**  
**Luas Wilayah, Sebaran dan Kepadatan Penduduk**  
**Menurut Kecamatan di Kota Cirebon Tahun 2008-2009**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk	
			Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Harjamukti	17,62	95.339	5.412
2	Lemahwungkuk	6,51	55.972	8.602
3	Pekalipan	1,57	35.678	22.856
4	Kesambi	8,05	71.067	8.818
5	Kejaksan	3,61	46.096	12.748
TOTAL		37,36	304.152	8.142

*Sumber : Statistik Kota Cirebon 2009*

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikatakan kecamatan Harjamukti menyimpan potensi, antara lain tersedianya jumlah SDM yang banyak, tersedianya lahan pemukiman dan perdagangan, serta adanya titik berat pembangunan di wilayah Kecamatan Harjamukti dari pemerintah Kota Cirebon (Renstra, Kecamatan Harjamukti, 2009). Oleh karena itu, kecamatan Harjamukti dengan segala potensinya harus dapat menjalankan peran dan fungsinya demi optimalnya pemanfaatan ruang kota dan pelestarian keseimbangan lingkungan, dengan sasaran mewujudkan pembangunan wilayah Harjamukti (Visi Walikota Cirebon, 2008-2013)

Sejalan dengan maksud tersebut penelitian ini dilakukan di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon dengan Judul : *Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana kondisi terkini di Kecamatan Harjamukti?
2. Bagaimana interaksi antar kelurahan di Kecamatan Harjamukti?
3. Apa saja kebutuhan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti dilihat dari aspek ekonomi, aspek kependudukan dan aspek fasilitas pelayanan publik?
4. Wilayah pembangunan apa saja yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan untuk mendorong pembangunan wilayah di sekitar pusat pertumbuhan tersebut di Kecamatan Harjamukti?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Bertitik berat pada latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Menggambarkan keadaan sekarang pada wilayah pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.
- 2 Mengetahui kekuatan interaksi antar daerah di Kecamatan Harjamukti.
- 3 Menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti.
- 4 Mengetahui wilayah pembangunan mana saja yang dapat ditetapkan sebagai kutub pertumbuhan untuk mendorong pembangunan wilayah di Kecamatan Harjamukti.

Berdasarkan kajian tentang penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1 Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan pertumbuhan (*growth*) wilayah kecamatan.
- 2 Sebagai bahan yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang Ekonomi Regional, terutama mengenai pusat pertumbuhan.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

#### **2.1.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1.1 Interaksi Spasial**

Pengertian interaksi menurut Edward Ullman diestimasikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (Daldjoeni, 1992) :

1. Adanya wilayah yang saling melengkapi, yaitu wilayah yang berbeda sumber daya sehingga terjadi aliran yang sangat besar dan membangkitkan interaksi spasial yang sangat tinggi.
2. Kesempatan berinteraksi, yaitu kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi.
3. Kemudahan transfer dalam ruang, yaitu fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, yang termasuk karakteristik khusus dari komoditi yang ditransfer. Arus transfer yang dapat terjadi antara lain berupa :
  - Arus ekonomi : barang, penumpang KA, jalan
  - Arus sosial : pelajar, mahasiswa, pedagang
  - Arus politik : pengeluaran pemerintah
  - Arus informasi : telegram, telepon.

### **2.1.1.2 Sektor Basis**

Aktifitas basis memiliki peranan penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Emilia dan Imelia, 2009).

### **2.1.1.3 Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)**

Ide awal tentang pusat pertumbuhan (*growth poles*) mula-mula dikemukakan oleh Francois Perroux, seorang ekonom bangsa Perancis, pada tahun 1955. Pemikiran ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonom pada waktu itu seperti (Casel dan Schumpeter, dalam Sjafrizal, 2008) yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Akan tetapi kenyataan menunjukkan kondisi dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi (Sjafrizal, 2008).

### **2.1.1.4 Ruang dan Perwilayahan**

Menurut Glasson (dalam Tarigan, 2009) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah. Yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Pandangan objektif menyatakan wilayah itu benar-benar ada dan dapat dibedakan dari ciri-ciri/gejala alam di setiap wilayah. Wilayah dapat dibedakan berdasarkan musim/temperatur yang dimilikinya, atau berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri di atas.

#### **2.1.1.5 Penetapan Wilayah Pembangunan**

Sjahrizal (2008) menyebutkan langkah *pertama* yang perlu dilakukan adalah menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini perhatian pertama perlu diarahkan pada ketersediaan jaringan jalan yang dapat menjangkau seluruh wilayah cangkupan. Langkah *kedua* adalah meneliti potensi ekonomi wilayah terkait berikut komoditi unggulan yang sudah dimiliki dan atau potensial untuk dikembangkan. Langkah *ketiga* meneliti keterkaitan hubungan input output dari masing-masing industri dan kegiatan potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan bersangkutan. Langkah *keempat* menentukan jenis sarana prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan tersebut. Langkah *kelima* merupakan langkah terakhir adalah membentuk sebuah organisasi yang akan mengelola dan mengkoordinasi kompleks industri atau pusat pertumbuhan tersebut

#### **2.1.1.6 Teori Keseimbangan dan Ketidakseimbangan dalam Pembangunan**

Teori pertumbuhan tidak seimbang dikemukakan oleh Hirschman, Myrdall dan Perroux sebagai tokoh-tokoh pendukungnya. Hirschman mengemukakan bahwa strategi pembangunan harus konsentrasi pada beberapa sektor daripada proyek yang tersebar luas; sektor kunci ditentukan dengan mengukur dampak *backward linkage* dan *forward linkage* yang memaksimalkan input-output. Dia berpendapat bahwa pertumbuhan dijalankan dari sektor-sektor ekonomi unggulan ke sector-sektor lainnya dari satu perusahaan ke yang lain. Keuntungan dari pendekatan ini dibandingkan “pertumbuhan berimbang” adalah lebih ekonomi dalam pemakaian sumberdaya yang langka (LPEM,2003).

#### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Erwin Harahap (2009) melakukan penelitian dengan judul *Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Serdang Bedagai*. Penelitian



ini dilakukan dengan latar belakang pemerataan pembangunan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan menetapkan Kecamatan Perbaungan sebagai pusat pertumbuhannya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder

Moh. Radjiman Ododay, A. Rahmat, dan Shirly Wunas (2009) dengan penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara* menunjukkan simpul utama pendistribusian produksi hasil pertanian masyarakat pada Kawasan Agropolitan. Startegi pengembangan kawasan mengacu pada system agrobisnis dan agroindustri. Teknik analisis yang digunakan yaitu Metode LQ, metode Shift Share, dan Metode Cluster.

Didin Smasudi (2003) dengan penelitiannya yang berjudul *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Tangerang* menunjukkan untuk mengatasi ketidak seimbangan perkembangan yang terjadi antara wilayah Barat dan Utara dengan wilayah Timur Kabupaten Tangerang dapat dilakukan melalui dua (2) pendekatan. Yaitu pendekatan ruang dan pendekatan sector.

Dita Hestudiputri (2007) dengan penelitiannya yang berjudul *Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang* menunjukkan analisis wilayah pengaruh dan analisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya menunjukkan bahwa peran IKK (ibu Kota Kecamatan) Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah mamapu menjadi penarik bagi pusat pertumbuhan di Kecamatan Rembang

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kekuatan Interaksi pusat pertumbuhan : daya tarik antar kelurahan di Kecamatan Harjamukti

2. Ketersediaan Fasilitas : kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat, dari mulai sarana kesehatan, sarana pendidikan, dan pendukung kegiatan ekonomi.
3. Potensi ekonomi : sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan potensi yang dimiliki

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, melainkan langsung menggunakan populasi. Populasi yang ada yaitu kelurahan-kelurahan yang ada di dalam wilayah Kecamatan Harjamukti yaitu Kelurahan Argasunya, Kelurahan Kalijaga, Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kecapi, dan Kelurahan Larangan

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli di sini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Pengumpulan data primer bersumber dari wawancara dengan berbagai pihak seperti :

1. Komunikasi langsung dengan Kabid Fisik dan Lingkungan, BAPPEDA Kota Cirebon
2. Komunikasi langsung dengan Kabid Ekonomi, BAPPEDA Kota Cirebon
3. Komunikasi langsung dengan Kabid Sosial Budaya, BAPPEDA Kota Cirebon
4. Komunikasi langsung dengan pihak Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon
5. Komunikasi langsung dengan pihak tiap-tiap kelurahan, yaitu Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kevapai, Kelurahan Larangan, Kelurahan Kalijaga, Keluarga Argasunya.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari :

1. BAPPEDA Kota Cirebon : Visi Misi Walikota Cirebon; Peta wilayah

2. BPS Indonesia : Data jumlah penduduk Indonesia
3. BPS Kota Cirebon : Data PDRB Kota Cirebon; Luas, wilayah,sebaran dan jumlah penduduk Kota Cirebon; Luas wilayah dan banyaknya RT, RW; Jumlah penduduk
4. Kecamatan Harjamukti : Luas wilayah dan penggunaan wilayah
5. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Energi dan Sumber Daya Mineral, Kota Cirebon

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Wawancara dilakukan terhadap *key-persons* terkait seperti Kasubid Fisling BAPPEDA, Kasubid Sosbud BAPPEDA, Kasubid Ekonomi BAPPEDA, Kepala Kecamatan Harjamukti, Kepala Kelurahan Harjamukti, Kepala Kelurahan Kecapi, Kepala Kelurahan Kalijaga, Kepala Kelurahan Argasunya, Kepala Kelurahan Larangan. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi. Data-data yang dipakai dalam metode dokumentasi bersumber dari dinas-dinas yang terkait seperti BAPPEDA, BPS Kota Cirebon, BPS Indonesia, Kecamatan Harjamukti

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Basis Ekonomi secara Survey Primer**

Analisis basis ekonomi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sector basis atau unggulan (*leading sector*). Karena keterbatasan data-data statistik, analisis ini dilakukan melalui metode langsung, dengan cara komunikasi langsung kepada kepala kelurahan setempat.

Metode langsung dapat dilakukan dengan survey primer kepada pelaku (dalam hal ini kepala kelurahan setempat) kemana mereka memasarkan barang hasil produksi dan dari mana sumber bahan baku didapat.

### 3.5.2 Analisis Gravitasi

Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain disekitarnya. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak. Model ini juga dapat memperkirakan besarnya arus lalu lintas pada ruas jalan tertentu. Model ini juga banyak dipakai dalam perencanaan transportasi untuk melihat besarnya arus lalu lintas ke suatu lokasi sesuai dengan daya tarik lokasi tersebut (Tarigan, 2004).

Rumus dasar untuk menghitung model ini adalah :

$$T_{ij} = \frac{K.P_i.P_j}{d_{ij}}$$

Keterangan :

- T<sub>ij</sub> = Banyaknya trip dari kelurahan i ke kelurahan j
- K = Bilangan konstan/rata-rata perjalanan per penduduk
- P<sub>i</sub> = Penduduk kelurahan i
- P<sub>j</sub> = Penduduk kelurahan j
- d<sub>ij</sub> = Jarak antara i dan j

### 3.5.3 Analisis Skalogram

Dalam analisis skalogram ini subjek diganti dengan pusat permukiman (*settlement*). Sedangkan objek diganti dengan fungsi atau kegiatan. Indikator yang digunakan adalah jumlah penduduk, jumlah jenis dan jumlah unit serta kualitas fungsi pelayanan yang dimiliki masing-masing daerah di Kecamatan Harjamukti

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode skalogram adalah (Pardede, 2008) :

1. Daerah-daerah di Kecamatan Harjamukti disusun berdasarkan peringkat jumlah penduduk.

2. Daerah-daerah tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang dimiliki.
3. Fasilitas-fasilitas disusun urutannya berdasarkan jumlah wilayah yang memiliki fasilitas tersebut.
4. Peringkat jenis fasilitas tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah total unit fasilitas.

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk menganalisis meliputi data jumlah sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, komunikasi dan data penunjang lainnya. Secara spesifik data fasilitas yang digunakan antara lain industri, pasar, langgra/mushola, gereja, mesjid, TK, SD, SLTP, SLTA, SMK, perguruan tinggi, puskesma pembantu, puskesmas, rumah sakit, pondok bersalin, desa (polindes), pos pelayanan terpadu (Posyandu), hotel, bank, kantor pos.

#### **3.5.4 Metode *Overlay***

Tujuan dan manfaat teknik analisis overlay ini untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan pertumbuhan dan criteria kontribusi. Overlay ini merupakan suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Agregat dari kumpulan peta individu ini atau yang disebut peta komposit mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi. Masing-masing peta dan transparansi memberikan informasi tentang komponen lingkungan dan sosial (Fernando, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Analisis Skalogram**

Analisis skalogram dipergunakan untuk menganalisis pusat-pusat permukiman, khususnya hirarki atau orde-orde pusat pertumbuhan. Analisis ini dapat digunakan dengan mendasarkan kepada jumlah unit dan jenis fasilitas yang ada.

Analisis skalogram pada penelitian ini menggunakan 21 objek dan 5 subjek. Subjek yang digunakan adalah 5 kelurahan, sedangkan objek nya adalah :

1. Fasilitas Pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK)
2. Fasilitas Kesehatan (RS, Puskesmas, Puskesmas pembantu, Polindes, Posyandu)
3. Fasilitas Peribadatan (Gereja, Mesjid, Langgar)
4. Fasilitas Ekonomi (Koperasi, Bank, Pasar, Kelompok pertokoan)
5. Fasilitas pendukung (Hotel, Kantor pos, Terminal, Pariwisata)

**Tabel 4.18**

**Pengurutan jenis fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki**

**Kecamatan Harjamukti**

Kelurahan	Σ Pdkk	Pendidikan					Kesehatan					Ibadah			Ekonomi				Pendukung				Σ
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p	q	r	s	t	u	
Kalijaga	26.522	10	7	4	2	0	1	1	1	1	15	13	0	62	0	0	0	0	0	0	0	1	118
Kecapi	21.053	10	9	1	1	1	1	1	1	0	18	22	2	18	1	1	8	2	2	1	1	0	101
Argasunya	17.951	2	7	0	0	0	0	1	2	1	24	10	0	39	1	0	8	0	0	0	0	0	95
Harjamukti	17.517	2	10	1	1	0	1	1	1	0	21	12	0	28	1	1	0	3	0	1	0	0	84
Larangan	14.255	3	9	1	1	0	0	1	1	0	23	17	0	6	1	0	0	1	2	0	0	0	66
Σ		27	42	7	5	1	3	5	6	2	101	74	2	153	4	2	16	6	4	2	1	1	464

Keterangan :

- j TK
- k SD
- l SMP
- m SMA
- n SMK
- o RS
- p Puskesmas
- q Puskesmas Pembantu
- r Polindes
- s Posyandu
- t Masjid
- u Gereja

- a Langgar
- b Pertokoan
- c Pasar
- d Koperasi
- e Bank
- f Hotel
- g Kantor pos
- h Terminal
- i Pariwisata

**Tabel 4.19****Kelompok Kelurahan Berdasarkan Jumlah dan Jenis Fasilitas Pelayanan****Kecamatan Harjamukti**

kelompok	kelurahan	Pendidikan		Kesehatan		Ibadah		Ekonomi		Pendukung	
		jumlah	jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	Jenis
I	Kecapi	22	5	21	4	42	3	12	4	4	3
II	Harjamkti	14	4	24	4	40	2	4	4	1	1
	Kalijaga	23	4	19	5	75	2	0	0	1	1
	Larangan	14	4	2	2	23	2	2	2	2	1
III	Argasunya	9	2	28	4	49	2	9	2	0	0



**Tabel 4.20**

**Pengurutan Jenis Fasilitas Berdasarkan Jumlah Total Unit Fasilitas yang Dimiliki  
di Kecamatan Harjamukti**

Kelurahan	Σ Pdkk	Pendidikan					Kesehatan					Ibadah			Ekonomi				Pendukung				Σ	
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p	q	r	s	t	u		
Kalijaga	26.522	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	12
Kecapi	21.053	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18
Argasunya	17.951	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	11
Harjamukti	17.517	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	14
Larangan	14.255	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	12
Σ		5	5	4	4	1	3	5	5	2	5	5	1	5	4	2	2	3	2	2	1	1	67	

Keterangan :

- |                       |               |
|-----------------------|---------------|
| m. TK                 | a. Posyandu   |
| n. SD                 | b. Masjid     |
| o. SMP                | c. Gereja     |
| p. SMA                | d. Langgar    |
| q. SMK                | e. Pertokoan  |
| r. RS                 | f. Pasar      |
| s. Puskesmas          | g. Koperasi   |
| t. Puskesmas Pembantu | h. Bank       |
| u. Polindes           | i. Hotel      |
|                       | j. Kantor pos |
|                       | k. Terminal   |
|                       | l. Pariwisata |

### 4.2.3 Analisis Gravitasi

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa semua kelurahan yang ada di Kecamatan Harjamukti memiliki interaksi kuat dengan pusat Kecamatan Harjamukti, yaitu Kelurahan Kalijaga.

**Tabel 4.21**

**Indeks Gravitasi Antar Daerah Kelurahan di Kecamatan Harjamukti**

No	1	2	3	4	5
1	-	$1,106 \times 10^9$	$0,275 \times 10^9$	$0,164 \times 10^9$	$0,12 \times 10^9$
2	$1,106 \times 10^9$	-	$96,8 \times 10^6$	$73,8 \times 10^6$	$294,667 \times 10^6$
3	$0,275 \times 10^9$	$96,8 \times 10^6$	-	$67,984 \times 10^6$	$51,932 \times 10^6$
4	$0,164 \times 10^9$	$74,059 \times 10^6$	$67,984 \times 10^6$	-	$41,519 \times 10^6$
5	$0,12 \times 10^9$	$294,667 \times 10^6$	$51,932 \times 10^6$	$41,519 \times 10^6$	-

Sumber : Data Diolah, 2011

Keterangan :

1 : K. Kalijaga

3 : K. Argasunya

5 : K. Larangan

2 : K. Kecapi

4 : K. Harjamukti

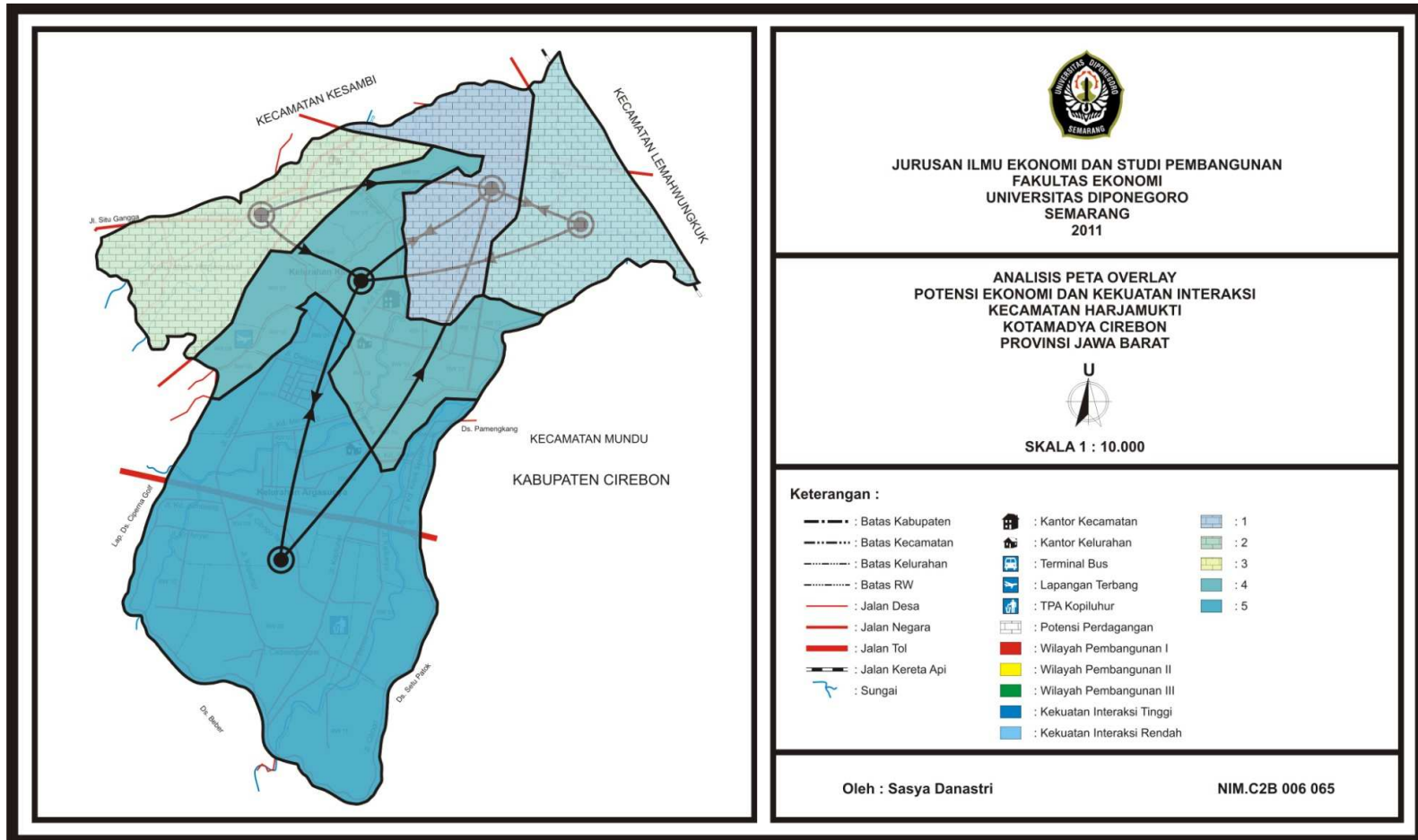
**Tabel 4.22**

**Kekuatan Interaksi Antar Kelurahan di Kecamatan Harjamukti**

	1	2	3	4
Kalijaga	Kecapi	Argasunya	Harjamukti	Larangan
Kecapi	Kalijaga	Larangan	Argasunya	Harjamukti
Argasunya	Kalijaga	Kecapi	Harjamukti	Larangan
Harjamukti	Kalijaga	Kecapi	Argasunya	Larangan
Larangan	Kecapi	Kalijaga	Argasunya	Harjamukti

Sumber : Data Diolah, 2011

Gambar 4.18  
Peta metode overlay



#### 4.2.5 Penetapan pusat-pusat pertumbuhan di Kecamatan Harjamukti

Konsep-konsep pertumbuhan mengandung pengertian adanya suatu hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara pusat-pusat tersebut dengan daerah pengaruhnya. Konsep-konsep pusat pertumbuhan dalam pengembangan wilayah. Dari beberapa kenyataan, pengembangan wilayah yang mempunyai kaitan sangat erat dengan aspek penataan ruang dan mempunyai peranan yang cukup penting untuk mempercepat perkembangan daerah. baik daerah-daerah yang relatif terlambat perkembangannya atau daerah-daerah yang mengalami krisis karena habisnya sumber daya atau menurunnya nilai sumber daya.

**Tabel 4.23**

#### **Wilayah Pembangunan Kecamatan Harjamukti**

WP	Pusat	Fungsi
WP1	Kelurahan Kecapi	Pusat pelayanan masyarakat, pusat pendidikan, pemukiman, dan pusat pelayanan kesehatan
WP2	Kelurahan harjamukti	Pemukiman, perdagangan jasa
WP 3	Kelurahan Larangan	Perdagangan Jasa, pemukiman
	Kelurahan Kalijaga	Perdagangan dan jasa, pemukiman
WP 4	Kelurahan Argasanya	Pemukiman, daerah perkebunan dan peternakan

**Tabel 4.24**

**Potensi ekonomi, kekuatan interaksi dan kelompok di Kecamatan Harjamukti**

no	Kelurahan	Potensi ekonomi	Kekuatan interaksi berdasarkan analisis gravitasi				Analisis sklogram	
			1	2	3	4	peringkat	kelompok
1	Kalijaga	Pariwisata (Rohani dan pendidikan)	Kecapi	Argasunya	Harjamukti	Larangan	3	II
2	Kecapi	Perdagangan dan jasa	Kalijaga	Larangan	Argasunya	Harjamukti	1	I
3	Harjamukti	Perdagangan, peternakan	Kalijaga	Kecapi	Argasunya	Larangan	2	II
4	Larangan	Perdagangan, pemukiman	Kecapi	Kalijaga	Argasunya	Larangan	3	II
5	Argasunya	Pemukiman, peternakan, perkebunan	Kalijaga	Kecapi	Harjamukti	Larangan	4	III

Secara ringkas proses penetapan pusat-pusat pertumbuhan baru di wilayah Kecamatan Harjamukti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Menganalisis potensi ekonomi masing-masing daerah dengan metode survey LQ (*Location Quotient*).
- Mengetahui kekuatan interaksi antar daerah di Kecamatan Harjamukti dengan menggunakan analisis gravitasi.
- Menetapkan Pusat Pertumbuhan baru dengan analisis sklogram dan disesuaikan dengan teori tempat sentral.

Akhirnya ditetapkan pusat pertumbuhan baru dengan wilayah pembangunan seperti di bawah ini :

- 1 Pusat Pertumbuhan pertama yaitu Kelurahan Kecapi.  
Daerah pengaruhnya yaitu Kelurahan Kalijaga dan Kelurahan Larangan. Sebagai Pusat pelayanan masyarakat, perdagangan, pendidikan, pemukiman, kesehatan.
- 2 Pusat pertumbuhan kedua yaitu Kelurahan Harjamukti.  
Daerah pengaruhnya yaitu Kelurahan Kecapi dan Kelurahan Kalijaga. Sebagai wilayah pelayanan masyarakat. permukiman, perdagangan.
- 3 Pusat pertumbuhan ketiga yaitu Kelurahan Larangan dan Kelurahan Kalijaga. Sebagai pusat pelayanan masyarakat, pendidikan, permukiman, dan perdagangan.
- 4 Pusat pertumbuhan keempat yaitu Kelurahan Argasunya. sebagai pusat permukiman, daerah perkebunan, dan peternakan.

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram, dapat dilihat kondisi saat ini tiap-tiap kelurahan, dengan membandingkan kelengkapan fasilitasnya. Urutan kelurahan dengan fasilitas terlengkap adalah Kelurahan Kecapi, Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Kalijaga, Kelurahan Kalijaga, Kelurahan larangan, dan Kelurahan Argasunya sebagai kelurahan yang jumlah fasilitasnya paling sedikit.
2. Berdasarkan hasil analisis basis ekonomi dengan metode langsung, dapat diketahui potensi daerah yang ada di Kecamatan Harjamukti adalah perdagangan dan jasa, dengan beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan lahan peternakan dan perkebunan
3. Dari potensi yang dimiliki tiap kelurahan berdasarkan hasil analisis sektor basis, maka pengembangan pusat pertumbuhan di Kecamatan harjamukti ini disesuaikan dengan potensi dan fungsi tiap kelurahan.
4. Berdasarkan hasil analisis gravitasi, semua daerah di Kecamatan Harjamukti memiliki interaksi yang kuat dengan daerah pusat kecamatan. Yaitu Kelurahan Kalijaga.
5. Berdasarkan teknik overlay, dapat dilihat bahwa Kelurahan Kecapi merupakan kelurahan dengan kelengkapan fasilitas tertinggi, interaksi tertinggi, dan memiliki potensi perdagangan dan jasa sesuai dengan visi misi Kota Cirebon. Dan Kelurahan Argasunya sebagai wilayah yang memiliki kelengkapan faslitas paling rendah.

### **5.2 Keterbatasan**

dari beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan, diantaranya :

- 1 Pada metode survey primer kemungkinan jawaban responden bias.
- 2 Memerlukan banyaknya biaya dan tenaga, jika jumlah responden banyak atau lokasi wawancara yang secara geografis terpencar.
- 3 Pada observasi langsung, terkadang data yang dikumpulkan melalui teknik ini dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat dalam menginterpretasikan perilaku atau kejadian selama proses observasi.
- 4 Pada metode skalogram beberapa kelemahan seperti batas-batas wilayah tidak tepat berimpitan dengan wilayah administrasi, sehingga data-data yang digunakan dalam analisis perencanaan sering bersifat kompromistis.

### **5.3 Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa saran dalam rangka mewujudkan pusat-pusat pertumbuhan baru di Kecamatan Harjamukti, antara lain sebagai berikut :

- 1 Hasil metode LQ dalam penelitian ini didapat dari survey langsung, karena ketidaklengkapan data yang ada. Agar pemerintah daerah (BPS Kota Cirebon) mengkaji kembali kelengkapan dan kekurangan data yang ada, sehingga dapat mendukung segala kegiatan (penelitian) yang bertujuan untuk pengembangan daerah Cirebon.
- 2 Dari hasil survey, rata-rata permasalahan tiap daerah adalah rusaknya infrastruktur jalan dikarenakan kendaraan kelas berat yang sering melintas, selain itu dikarenakan dana perbaikan infrastruktur yang tidak terjadwal (teratur) pemberiannya. Sebaiknya pemerintah lebih *concern* terhadap pemberian dana perbaikan jalan ini, agar dapat mendukung kegiatan perekonomian demi membangun daerah Kecamatan harjamukti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Advertising in the* <http://www.faktailmiah.com/2010/10/04/apakah-semakin-lama-semakin-banyak-perempuan-dari-laki-laki.html>. Diakses tanggal 28 Febuari 2011.
- Anonim. 2003. *Pedoman Penyusunan Skripsi dan Ujian Akhir Program sarjana (Strata Satu) Fakultas Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Univeritas Diponegoro. Semarang
- BPS Indonesia, 2010. *Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010*. Available: [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=12&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12&notab=1) . Diakses tanggal 24 Desember 2010.
- Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2008, *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2005-2008*.
- Badan Pusat Statistik 2007. *Cirebon Dalam Angka*. Kota Cirebon.
- 2008. *Cirebon Dalam Angka*. Kota Cirebon.
- 2009, *Kecamatan Harjamukti Dalam Angka*. Kota Cirebon.
- 2010, *Kecamatan Harjamukti Dalam Angka*. Kota Cirebon.
- 2009, *Statistik Kota Cirebon*. Kota Cirebon.
- 2010, *Statistik Kota Cirebon*. Kota Cirebon.
- Budaya Cirebon. 2008. *Lokasi Wisata di Kota Cirebon*. [www.budayacirebon.wordpress.com](http://www.budayacirebon.wordpress.com), diakses tanggal 30 September 2011.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jendral Capta Karya. 2007. “ BUKU PANDUAN RENCANA PEMBANGUNAN KABUPATEN/KOTA : RPIJM

(Rencana Program Investasi Jangka Menengah)”. [www.google.com](http://www.google.com), diakses 17 September 2009.

------. “*Profil Kota Cirebon, Jawa Barat* “. [www.ciptakarya.pu.go.id](http://www.ciptakarya.pu.go.id), diakses 29 Mei 2010.

Diklat Jabatan Fungsional Perencanaan Tingkat Pertama, 2003, *Bidang Konsep dan Teknik Perencanaan*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Universitas Indonesia, Jakarta.

----- 2003, *Perencanaan Spasial*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Universitas Indonesia, Jakarta.

----- 2003, *Analisis Wilayah dan Daerah*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Universitas Indonesia, Jakarta.

Diklat Jabatan Fungsional Perencanaan Tingkat Pertama, 2003, *Ciri dan Esensi Perencanaan*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta.

Dita, Hesduadiputri. 2007. “*Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang*”. Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.  
Emilia. dkk. 2006. “*Modul Ekonomi Regional*.” Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jambi, pp. 23-24

Fernando, Youbil. 2010. “*Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Overlay Kabupaten Pamekasan Terhadap Propinsi Jawa Timur (Data Tahun 2004-2007)* “ Skripsi, Fakultas Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatra barat.

Harahap, Erwin. 2009. “*Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Serdang Bedagai*”. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan

Kelurahan Argasanya. 2010. “*Profil Desa dan Kelurahan Argasanya*”. Kelurahan Argasanya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.

Kelurahan Harjamukti. 2010. “*Profil Desa dan Kelurahan Harjamukti*”. Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.

Kelurahan Kalijaga, 2010. “*Profil Desa dan Kelurahan Kalijaga*”. Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.

- Kelurahan Kecapi. 2010. "*Profil Desa dan Kelurahan Kecapi*". Kelurahan Kecapi, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.
- Kelurahan Larangan, 2010. "*Profil Desa dan Kelurahan Larangan*". Kelurahan Larangan, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon.
- Nazir, M. Ph.d. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Ododay, Moch. Radjiman, Rahmat, A, dan Wunas, Shirly. 2009. "*Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Dumoga kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara*". Simposium XII FSTPT, Universitas Kristen Petra Surabaya, 14 November 2009
- Pemerintah Kecamatan Harjamukti. 2009. "*Rencana Strategis Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2008-2013*". Cirebon
- Rahardjo, Adisasmita. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Samsudin, Didin. 2003. "*Peneetuan Pusat-pusat Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Tangerang*". Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Available : <http://www.digilib.ui.ac.id/pacthemeslibri2detail.jspid=74983>
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduose Media: Padang
- Siwi Yunita, Cahyaningrum. 2010. "*Pembangunan Kota Cirebon Timbang*" KOMPAS Jawa Barat, 23 Febuari 2010, h. A
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Tarigan. Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Yuda Prasetyo R, Dida. 2002. "*Shopping Mall di Kota Cirebon*." Tesis, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dopenegoro. Semarang